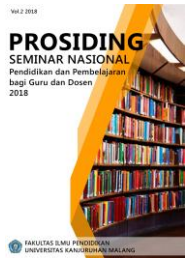

Prosiding Seminar Nasional

"Pengembangan Profesionalisme Dosen dan Guru Indonesia"

https://semnas.unikama.ac.id/fip/artikel.php

Vol 2, Tahun 2018 | Halaman 17-23

Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir pada Materi Mengenal Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia

Beatus Mendelson Laka[1], Yani Talakua[2]

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP-BIAK, Indonesia

Informasi artikel

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, peningkatan, kemampuan berpikir.

ABSTRAK

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena terdiri atas berbagai suku bangsa, adatistiadat, bahasa daerah, serta agama yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut terdapat di berbagai wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir untuk meningkatkan hasil belajar IPS Kelas IV di SD Sup Byaki Fyadi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah SD Negeri 1 Sumberker dan objek penelitian yaitu Kelas IV. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah berupa observasi dan wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi penerapan pembelajaran kemampuan berpikir memiliki keunggulan lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran tradisional. Kemampuan memahami dan menganalisis materi IPS dari kelompok siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi dan rendah tidak berbeda secara signifikan. Adanya interaksi merupakan konsekuensi logis dari adanya perlakuan utama *(main effects)* dalam penelitian yaitu strategi penerapan pembelajaran kemampuan berpikir. Keterampilan sosial mengubah hubungan strategi penerapan pembelajaran kemampuan berpikir terhadap hasil belajar IPS.

Copyright © 2018 Beatus Mendelson Lakai[1], Yani Talakua[2]. All Right Reserved

Pendahuluan

Proses pembelajaran yang selalu digunakan oleh guru di dalam kelas sering membuat peserta didik bosan dalam menerima pengajaran. Hal ini disebabkan karena penggunaan media dan metode yang belum tepat dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah. Sekolah dasar merupakan tumpuan awal peserta didik untuk mengejar cita-cita dalam dunia pendidikan. Guru seharusnya kreatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada tingkat sekolah dasar, karena keberhasilan peserta didik merupakan suatu tumpuan bagi pengembangan akan kreativitas dan evektivitas dari pada peserta didik itu sendiri. Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu Silberman, (2009) mengatakan bahwa trend global yang perlu disikapi oleh kalangan pendidik adalah menguatnya isu ataupun gelombang demokratisasi, hak asasi manusia, kesadaran ekologis, pluralisme, agama dan budaya, serta pasar bebas. Sekalipun tema-tema itu bersifat umum dan global, pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat sangat

signifikan. Untuk menyikapi trend ini, dunia pendidikan merupakan tempat yang pertama dan utama, dalam kompetisi global.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk karena terdiri atas berbagai suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah, serta agama yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut terdapat di berbagai wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Reny Yuliati, Ade Munajat, (2008: 56-72) mengatakan bahwa suku bangsa atau etnis adalah suatu kesatuan masyarakat atas dasar kesamaan budaya, bahasa, dan tempat tinggal. Misalnya, suku yang disebut suku bangsa sunda adalah orang-orang yang tinggal di Jawa Barat. Mereka memiliki bahasa serta adat istiadat Sunda. Suku bangsa Rejang adalah orang-orang yang tinggal di Bengkulu, berbahasa, dan beradat istiadat Bengkulu.

Etnologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bangsa-bangsa di seluruh dunia. Di Sumatra terdapat suku bangsa Aceh, Gayo, Batak, Minangkabau, Mentawai, dan sebagainya. Di Jawa ada suku Sunda, Jawa dan Madura. Di Bali ada suku bangsa Bali. Di Nusa Tenggara ada suku Sasak, Sumbawa, Bima, Flores, Alor, Roti, dan sebagainya. Di Kalimantan terdapat suku bangsa Dayak, Banjar, Ngaju, Punan, Kayan, dan Sebagainya. Di Sulawesi ada suku bangsa Mandar, Toraja, Bugis, Makasar, Minahasa, Sangir, Talaud, dan sebagainya. Di Maluku terdapat suku bangsa Ambon, Alifuru, dan sebagainya, Di Irian Jaya (Papua) terdapat suku bangsa asmat, Dani, Melayu, Irian, dan sebagainya.

Keanekaragaman suku dan budaya di Nusantara sarat dengan pesan dan makna filosofi yang tinggi. Seni, Sustiawati, Tari and Pertunjukan, (2011). Adanya keberagaman yang bersatu merupakan bentuk kejayaan dari bangsa Indonesia yang perlu untuk dilestarikan dan dipertahankan. Sebagai Negara kepulauan, Indonesia memiliki berbagai suku, budaya dan ras yang tersebar diseluruh pulau di Indonesia. Budaya adalah aset yang berharga bagi pemiliknya, yang dianggap sebagai suatu monumen yang menggambarkan bagian essensial seni tradisi dari persentasi historis akan masa lampau dan menunjukan jati diri kultur pada suatu kelompok budaya masyarakat tertentu Budiono and Fairuzabadi, (2010).

Kebudayaan Indonesia yang sangat dikenal oleh seluruh penjuru dunia adalah pulau Bali. Kebudayaan yang menjadi keunikan dari pulau Bali adalah seni Tarinya Andriyanie, Andika, (2012). Tari Bali merupakan bagian organik dari masyarakat pendukungnya dan merupakan pencerminan perwatakan dari masyarakat Bali. Tak kala pentingnya juga dengan budaya Papua.

Budaya atau kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia yang berhubungan erat dengan alam sekitarnya dan dipergunakan untuk ketenangan hidup. Keadaan alam dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kebudayaan setempat. Itulah sebabnya lahir keanekaragaman budaya di negara kita. Keragaman budaya di Indonesia tercermin dari berbagai bahasa daerah, kesenian (termasuk tarian, lagu daerah, alat musik), makanan khas, dan lainnya.

Strategi Penerapan Pembelajaran Kemampuan Berpikir bukan hanya sekedar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta atau konsep, akan tetapi bagaimana data, fakta dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru selama ini secara konvensional dengan hanya menggunakan metode ceramah yang monoton dan menyandarkan kepada hafalan. Ketika membuka

pelajaran dengan cara menjelaskan materi, kemudian dilanjutkan dengan latihan soal-soal yang ada di buku paket, dan jarang menggunakan dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berfikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah untuk memperoleh konsep atau pengetahuan.

Selama pelajaran berlangsung, rata-rata hanya 3-5 orang siswa yang bertanya untuk mengkonfirmasi penjelasan guru atau pekerjaan siswa di papan tulis, sebagian besar mencatat penjelasan guru dan pekerjaan siswa secara langsung dengan menjelaskan jawaban dari soal yang diberikan. Pemberian tugas kepada siswa secara individu atau kelompok sesuai dengan pilihan siswa itu sendiri yang memungkinkan mereka menjelaskan fenomena dalam kehidupan nyata sehari-hari. Selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung siswa kurang antusias untuk mengikutinya, kurang berusaha menghadapi kesulitan materi pembelajaran, datang terlambat, mengantuk. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS serta guru belum mampuh membangkitkan motivasi belajar siswa. Keterangan ini juga didukung dengan data perolehan rata-rata nilai hasil ulangan, masih di bawah standar kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 60. Kondisi seperti ini tentunya sangat tidak diharapkan dalam proses belajar mengajar.

Jika kondisi ini terus berlangsung, maka proses pembelajaran akan monoton dan membosankan yang akan menurunkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Penurunan kualitas pembelajaran tersebut akan melibatkan penurunan minat siswa terhadap pelajaran IPS yang pada akhirnya akan menurunkan prestasi belajar siswa. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Pada Pokok Bahasan Mengenal Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia Melalui Pelajaran IPS Kelas V SD Sup Byaki Fyadi ”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir untuk meningkatkan hasil belajar IPS Kelas V di SD Sup Byaki Fyadi .

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah SD Sup Byaki Fyadi yang berada di kabupaten Biak Numfor. Objek penelitian ini yaitu Kelas V SD Sup Byaki Fyadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkupul dari hasil pengumpulan data, langkah selanjutnya di analisis. Sebagaimana telah dikemukakan diatas, pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi berguna untuk melengkapi data. Untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul maka dapat digunakan analisis interaktif. Selanjutnya data tersebut di analisis dengan cara, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Observasi dilakukan selama 3 kali pertemuan yaitu Observasi ke-1 (awal) di SD Sup Byaki Fyadi 1 pada hari Rabu 2 Agustus 2017, Observasi ke-2 pada hari Sabtu 5 Agustus 2017)

dan ke-3 pada hari Sabtu 9 Agustus 2017 tentang proses pembelajaran di Kelas IV, adapun aspek yang menjadi pengamatan dapat diuraikan secara deskriptif sebagai berikut:

Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, dalam prosesnya pengelolaan tersebut harus diarahkan hingga menjadi suatu proses bermakna dan kondusif dalam pembentukan kemampuan siswa. Berdasarkan hasil penelitian bahwa strategi penerapan pembelajaran kemampuan berpikir berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan memahami dan menganalisis materi IPS dengan pokok bahasan Keragaman suku bangsa dan budaya di indonesia. Naomi & Githua, (2013) menyatakan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan strategi penerapan pembelajaran kemampuan berpikir hasilnya lebih baik dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional. strategi penerapan pembelajaran kemampuan berpikir pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPS Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kemampuan berpikir lebih unggul daripada strategi pembelajaran tradisional. Oleh karena, strategi penerapan pembelajaran kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang mengacu pada pandangan konstruktivistik. Sejalan dengan itu Brook & Brooks, (1993) mengatakan bahwa Proses pembentukan pengetahuan oleh individu yang sedang belajar sebagai akibat adanya interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Oleh karena itu dalam proses belajar pengetahuan tersusun dari pengalaman kongkrit, aktifitas kolaboratif, reflektif, serta interpretasi. Tingkah laku sebagai salah satu bentuk hasil belajar mengalami perubahan yang meliputi aspek kepribadian, baik fisik maupun non fisik, serta aspek kemampuan memecahkan masalah, keterampilan, kebiasaan dan sikap. Dalam pembelajaran kontruktivistik, pengetahuan tidak ditransfer begitu saja oleh guru, karena memang pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah jadi tetapi sesuatu yang berkembang terus-menerus. Mengajar adalah bentuk peran aktif guru dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi.

Hal ini berbeda dengan strategi pembelajaran tradisional yang mengacuh pada pandangan behavioristik. Pembelajaran tradisional lebih cenderung berpusat pada guru, dan siswa pasif. Pada umumnya pembelajaran tradisional menggunakan cara-cara sederhana yaitu dengan ceramah, secara terus-menerus justru dapat membuat peserta didik menjadi bosan, sehingga materi yang disampaikan guru tidak dapat diserap oleh siswa secara optimal. Dalam pembelajaran menggunakan strategi penerapan pembelajaran kemampuan berpikir terdapat saling ketergantungan positif. Dalam ketergantungan positif, mereka saling membantu dan memotivasi antar siswa, sehingga tercipta interaksi proporsional. Mereka harus percaya dan saling berhubungan dengan cara yang lain dan memastikan pula bahwa mereka semua akan berhasil bersama-sama. Masing-masing siswa mungkin mempunyai peran berbeda, tetapi itu sangat penting bagi proses kelompok. Di dalam proses kelompok ini masing-masing siswa saling berhubungan yang secara psikologis, mereka sadar akan kondisi dan posisi masing-masing, dan mereka merasa menjadi bagian dari anggota kelompok.

Bruce (2016) menyatakan bahwa interaksi siswa melalui diskusi kelas dan bentuk lain dari partisipasi interaktif adalah dasar untuk pemahaman yang mendalam dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Lebih lanjut Caldas & Cândido (2013) juga menyatakan bahwa ketika disbuah kelompok banyak individu yang terlibat dalam proses transformasi pengetahuan maka dapat

membawa hasil yang signifikan dalam organisasi tersebut, sebaliknya kurangnya kerjasama, kolaborasi, dan perukaran pengalaman dapat menghalangi berkembangnya sebuah tim. Selain itu dengan interaksi akan dapat menumbuhkan hubungan sosial dan emosional (Martin & Rimm-Kaufman, 2015). Pembelajaran kooperatif juga terdapat akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pembelajaran tiap anggota kelompok. Kelompok diberi umpan balik mengenai hasil belajar para anggota-anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberi bantuan pada sesama siswa. Hal ini berbeda dengan pembelajaran tradisional, yang di dalamnya terjadi saling ketergantungan negatif. Ada siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok Kagan, (1995). Dalam pembelajaran tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas yang diberikan hanya dikerjakan oleh salah seorang anggota kelompok, sedang anggota yang lain relatif pasif dan menggantungkan atas keberhasilan pada teman yang mengerjakan tugas tadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan memahami dan menganalisis materi IPS. Tampaknya, siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi belum secara terbuka berkontribusi pada siswa lainnya di luar kelompoknya. Oleh karena itu, mereka merasa asing ketika harus berinteraksi dengan teman di luar kelompoknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Arronson dan kawan-kawan Marning & Lucking, (1991) dalam Sudharmini, Lasmawan dan Natajaya, (2014) yang menyatakan bahwa siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif jigsaw menjadi lebih menyukai teman-teman dalam kelompok belajarnya dibandingkan dengan kesukaan mereka dengan teman-temannya satu kelas yang bukan anggota kelompok belajarnya. Oleh karena itu, kegiatan belajar selain dikembangkan secara sistematis, efektif dan efisien juga perlu variasi kegiatan sebagai alternatif untuk menumbuh kembangkan motivasi dan aktivitas siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi didapati bahawa guru telah melaksanakan:

Hasil Wawancara

1. **Hasil wawancara Guru**

Wawancara dilakukan untuk memperoleh timbal balik atau hubungan antara kegiatan peran guru dalam meningkatkan hasil belajar IPS, adapun wawancara dilaksanakan pada Sabtu 12 Agustus 2017 dan yang menjadi responden adalah guru mata pelajaran IPS (Bapak Yan) yang telah mengabdi selama 1 tahun di SD Sup Byaki Fyadi Biak Papua. Dari hasil wawancara yang diperoleh dapat disajikan sebagai berikut : Dalam pembelajaran IPS, pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di indonesia apakah siswa senang?

"Pada umumnya siswa senang belajar IPS, tetapi guru harus lebih dahulu menarik perhatian siswa"

Dari hasil wawancara diatas dapat diuraikan bahwa dalam pembelajaran guru harus mempunyai cara tersendiri agar bisa membuat siswa senang dengan materi yang akan dibawakan oleh guru, dan menggunakan meode dan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan dengan tujuan agar siswa mudah memahami maksud dan tujuan pembelajaran yang sedang dipelajarinya, guru juga menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dipelajari

oleh siswa untuk mengantarkan pemahaman siswa pada materi yang sesungguhnya. Untuk mengetahui respons siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan guru kepada siswa dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS berikut hasil wawancara (Tanggal 12 Agustus 2017) sebagai berikut:

"Siswa sangat antusias, meskipun pada *awalnya masih ada beberapa anak yang kurang fokus dan sibuk sendiri".*

Dari hasil wawancara tersebut terlihat jelas bahwa guru memahami bahwa mempunyai peran penting dalam mendidik dan melatih siswa dalam menumbuhkembangkan pemahaman siswa agar perkembangannya baik secara ilmu pengetahuan dan karakter yang lebih baik. Dengan proses pemahaman, guru memegang peranan penting untuk lebih meningkatkan pelayan dalam mendidik siswa sehingga dapat bekerja sama agar terciptanya situasi belajar yang efektif.

2. Hasil Wawancara Siswa

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru, maka peneliti melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui apakah siswa mengyukai pelajaran IPS dengan Pokok bahasan keragaman suku bangsa dan budaya di indonesia. Ketika siswa di tanya terkait dengan kesukaan siswa terhadap mata pelajaran IPS di kelas IV ternyata siswa menjawab kurang terlalu suka pelajaran IPS, setelah peneliti melanjutkan pertanyaan berikut yaitu terkait dengan kesiapan siswa sebelum belajar adapun jawabannya adalah ya, saya selalu menyiapkan bahan dan materi sebelum pelajaran mulai.

Pada pertanyaan berikut ini sangat menarik karena ditanyakan apakah adik merasa tertarik saat mengikuti pelajaran IPS pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di indonesia? Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan alasannya. Jawaban siswa sangat tertarik, karena dalam pembelajaran kemarin saya dapat mengemukakan pendapat dan saat berdiskusi sangat menarik karena siswa dapat mengetahui ternyata indonesia memiliki banyak suku. Ketika peneliti melanjutkan pertanyaan berikut yaitu apakah adik pernah bertanya apabila ada materi yang belum dipahami? Jawabannya adalah ya, siswa selalu bertanya pada guru jika mereka belum paham. Dalam proses pembelajaran berlangsung guru menggunakan media gambar untuk menjelaskan keragaman suku bangsa di indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan penerapan strategi penerapan pembelajaran kemampuan berpikir mempunyai peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam membentuk kemampuan siswa yang telah ditetapkan. Proses kegiatan pembelajaran akan menggambarkan tentang penggunaan strategi dan pendekatan belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, karena pada hakekatnya kegiatan inti pembelajaran merupakan implementasi strategi dan pendekatan belajar. Pada prinsipnya kegiatan ini adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan hubungan interpesonal di antara sesama temannya dengan baik karena telah memahami benar bahwa keragaman adat dan

budaya di Indonesia merupakan satu kekayaan bagi generasi penerus bangsa sehingga ada pengaruh interaktif antara strategi pembalajaran dan keterampilan sosial terhadap kemampuan memahami dan menganalisis materi IPS menggunakan strategi kemampuan berpikir kritis. Strategi penerapan pembelajaran kemampuan berpikir juga memiliki keunggulan lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran tradisional. Kemampuan memahami dan menganalisis materi IPS dari kelompok siswa yang memiliki keterampilan sosial tinggi dan rendah tidak berbeda secara signifikan. Adanya interaksi merupakan konsekuensi logis dari adanya perlakuan utama *(main effects)* dalam penelitian yaitu strategi penerapan pembelajaran kemampuan berpikir. Keterampilan sosial mengubah hubungan strategi penerapan pembelajaran kemampuan berpikir terhadap hasil belajar IPS.

Daftar Rujukan

Andriyanie, Andika. (2012). Pengaruh Karakteristik Demografi & Psikologis Konsumen Pada Minat Pembelian Produk Organik: Studi atas Konsumen Nasi Organik KFC. Magister Manajemen. Universitas Gadjah Mada.

Budiono, M. Fairuzabadi. (2010). Sistem Informasi Spasial Tarian Adat Indonesia Berbasis Web Multimedia. 2.

Kagan, Spencer. (1995). *Dimension Of Cooperative Classroom Structures*. *New York*: Plenum Press.

Luh Sri Sudharmini, I Wayan Lasmawan, I Nyoman Natajaya. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus IV Jimbaran, Kuta Selatan. Vol. 4 Tahun 2014.

Martin, D. P., & Rimm-Kaufman, S. E. (2015). *Do student self-efficacy and teacher-student interaction quality contribute to emotional and social engagement in fifth grade math? Journal of School Psychology*. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2015.07.001

Martin, L., & Root, D. (2009). Knowledge Creation in Construction : the Seci Model. *25th Annual ARCOM Conference*, (September), 749–758.

Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mel Silberman. (2009). Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif. Pustaka Insan Madani. Yogyakarta.

Naomi, Mbacho W. Dan Bernard Nyingi Githua. (2013). *"Effects of Jigsaw Cooperative Learning Strategy on Students' Achievement in Secondary School Mathematics in Laikipia East District, Kenya." Asian Journal of Management Sciences and Education* 2 (3). Diakses pada 24 September 2015 (http://www.ajmse.leenaluna.co.jp/AJMSEPDFs/Vol.2(3)/AJMSE2013(2.318).pdf.).

Reny Yuliati, Ade Munajat. (2008). Ilmu Pengetahuan Sosial SD dan MI kelas V, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sustiawati. (2011). Jurnal Mudra. Kontribusi Seni Tari dalam Membangun Pendidikan Multikultur. Vol. 26, No. 2. ISSN. 0854-3461.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.